



Haruskah Mimpiku Tergadai?

Dokter Gatan membuka *diary* berwarna merah muda yang ditemukannya tak jauh dari Bian tergeletak, ditatapnya si empunya yang tengah terbaring tak berdaya lengkap dengan alat-alat penopang kehidupan, aura kesedihan jelas tergambar dari raut mukanya.

Dear diary,

Perasaan ingin tahu Dokter Gatan menuntun jemarinya menyibak lembar demi lembar dan semakin jauh.

Sengatan matahari seolah membakar kulitku ketika aku berada di antara mereka di halte bus. Kudapati berbagai ekspresi dari mereka, yang lebih banyak mengumpat cuaca siang ini.

Di tengah keramaian aktivitas pengguna jasa angkutan bus itu, aku membayangkan untuk berkeliling kota menggunakan bus seperti ini bersama kedua orang tuaku, tapi itu terlalu mustahil untukku.

Sesaat kurasakan seseorang menepuk pundakku, kupalingkan pandanganku dan kulepas salah satu *headset* yang menggantung di telingaku. “Bareng kita aja yuk!” ajak Adivo seraya memberi isyarat teman yang lain menunggu di dalam *New Accord* yang terparkir di tepi jalan tak jauh dari halte bus.

Kualihkan pandanganku pada mereka yang melambaikan tangan ke arahku. Aku hanya menjawab dengan sebuah senyuman yang menurutku, mereka akan paham bagaimana kebiasaanku untuk menolak satu mobil bersama mereka. “Kenapa sih Bee nolak terus?” protes Adivo.

“Aku pusing Adiv kalau harus naik mobil,” aku mencoba memberi alasan yang terdengar logis untuk mereka.

“*Sure?*” selidikinya.

“*Yes!*” jawabku mantap, dan tawa kami pun terbahak.

“Anak unik,” goda Adivo.

“Yang unik yang antik,” sahutku masih terbalut tawa kami.

“Yang antik yang menarik,” tukas kami bersamaan.

“Ya udah, aku cabut dulu ya! *Be careful,*” ucap Adivo masih dengan sisa-sisa tawanya dan bergegas pergi dengan melambaikan tangannya ke arahku.

“Oke, *don't worry!*” balasku seraya membalas lambaian tangannya. Aku memang lebih *enjoy* berada di dalam bus daripada di dalam mobil pribadi pemberian Papa. Entahlah aku merasa lebih banyak mengerti dunia luar ketika aku harus berjubel di dalam bus dan entah kenapa, teman satu gengku mengatakan aku ‘aneh’ ketika aku lebih memilih naik bus.

“Selamat siang Non Bian!” sapaan dua orang satpam rumah Papa menyambutku dan membuka gerbang utukku. Kubalas mereka dangan senyumku, entah kenapa juga aku lebih senang ketika bisa tersenyum untuk sekadar menjawab sapaan-sapaan mereka, mungkin karena menurutku, aku terlihat lebih manis dengan pameran lesung pipit di pipiku hehehe....

“Non, hari ini Bibi masak sup jamur es favorit Non loh,” berondong suara Bi Fatim ketika aku baru melangkah satu pijakan dari pintu utama.

“Bibi! Belum juga Bee ganti baju, udah diiming-imingi makanan enak, ya udah *let’s go...!*” teriakku seraya berlari ke arah ruang makan.

“*Eits! You must change your clothes, Sweet Heart,*” ujar Bi Fatim menarik lenganku.

Aku tertegun sesaat, “Ich wow, sekarang Bibi bisa *speaking in English? It’s fantastic,*” teriakku *lebay* dengan ekspresi yang kulebih-lebihkan.

“Ya kan Bibi sering Non ajarin, jadi ya harus bisa dong Non,” ujar Bi Fatim membela diri.

“*Ok! Good job, I’m proud with you,*” balasku seraya berjalan memasuki kamar untuk mengganti pakaian seragamku yang kemudian diikuti Bi Fatim ke kamarku.

“Non, Non jadi kuliah di Curtin?” tanya Bi Fatim tiba-tiba, yang membuatku sedikit tercengang.

“Emang kenapa Bi kok tanya gitu?” tanyaku padanya.

“Ya, Bibi berat aja berpisah dangan Non,” ujar Bi Fatim dengan mimik serius.

“Alah Bibi *mellow* deh, toh Bee baru kelas X, masih lama kok, dah yuk makan dulu!” ajakku padanya.

Malam ini aku tak bisa tidur, pikiranku melayang entah ke mana, aku kangen Mama dan Papa.

♪ *Teringat masa kecilku kau peluk dan kau manja,*

Indahnya saat itu buatku melambung

Di sisimu terngiang, hangat napas segar harum tubuhmu.... ♪

Suara apik kolaborasi Ada Band dan Gita Gutawa terdengar dari *iPod* yang tersambung dengan telinga. Kurasakan hembusan angin malam membelai tubuhku, ketika kubuka pintu serambi kamarku yang terdapat di samping ranjang tidurku. Kujatuhkan tubuhku pada sofa yang tersedia di antara bunga-bunga mawar yang menjadi bunga kesayanganku dan keharumannya segera mengusik indra pembauku. Kulirik sekilas jam tangan di lengan kiriku, masih menunjuk pukul setengah dua pagi.

Pikiranku kembali menelisik masa lalu bersama alunan suara Doni Ada Band yang sejak tadi kuputar ulang. Kuambil laptop dan segera kukunjungi situs resmi di mana novel-novel karya Middleton dipublikasikan. Aku menyukai karya-karya buah pikir penulis asal Perancis tersebut. Bukan karena cerita-ceritanya yang mengena di hatiku, tapi dia juga menginspirasi untuk menjadi seseorang yang lain dalam setiap kali kesempatan. Dengan begitu, sukar bagi orang lain dapat menebak jalan pikiranku. Entah sampai seberapa lama aku menikmati cerita-cerita di *lepi*-ku dan terlelap. Yang

kurasakan suara seseorang membuatku tersentak dan ketika itu sekelilingku sudah bermandikan cahaya pagi yang hangat.

“Non! Baru Bangun?” suara lembut Bi Fatim menyapaku. “Kok tidur di luar Non?” tanyanya lagi.

“Eh ... iya, ketiduran Bi semalem,” jawabku sekenanya, “Aku mandi dulu Bi!” ujarku meninggalkan Bi Fatim.

Hari ini, aku berangkat lebih pagi dan jalan kaki. Aku menyukai perjalanan *‘on foot’* karena membuatku merasa lebih rileks, tak pernah ketinggalan *headset* yang tersambung dengan *iPod* tertancap rapi di telingaku. Alunan suara seksi milik M2M lewat *single The Day You* menemani langkahku pagi ini, dan entah kenapa tiba-tiba aku teringat Indra. Seseorang yang aku sukai, dengan logat Jawanya yang kental dengan kacamata tebal menghias matanya dan rambut yang selalu tertata rapi menambah serasi dengan gaya pakaian yang selalu dibilang kuno bahkan *‘cupu’* oleh teman-teman, dan aku tertarik padanya. Tanpa terasa mengingat Indra membuatku tersenyum geli. *Ternyata aku merasakan cinta yang aneh*, pikirku sambil terus melangkahkan kakiku menyusuri perumahan elite yang berjajar rapi searah dengan arah sekolahku.

Saat arah yang kutempuh sudah semakin dekat banyak kutemui murid-murid satu yayasan denganku. Sebenarnya jauh di lubuk hatiku, aku ingin bersekolah di sekolah lain, di mana aku dipandang sebagai diriku sendiri, sebagai Bianfitickta Everline Thilatasia Tifani bukan di balik nama besar Papa dan aku ingin merasakan dihukum ataupun dimarahi guruku di saat aku melakukan kesalahan, bukan selalu dihormati hanya karena Papa adalah pemilik

yayaan ini. “Hei jalan kok sambil ngelamun?” tegur Verdiant yang tanpa kusadari ternyata sudah berjalan di sisiku. Dan seperti biasa tatapan jutekku mewakili pita suaraku menjawab teguran Verdiant. “Bee, udah sarapan?” tanyanya. Kuacuhkan ucapannya dan terus melangkah begitu saja. “Bee... kok diem? Udah sarapan belum?” ujanya mengulangi dan mencari jawaban dariku.

Jenuh juga pikirku diikuti dan diberondong pertanyaannya melulu, “Hmmm... supaya kamu tidak mengulang pertanyaan yang sama tiap pagi, sekarang aku tegaskan kalau aku, Bianfitickta Everline Thilatasia Tifani se-la-lu sarapan sebelum memulai aktivitas apa pun, apalagi sekolah, karena sarapan pagi memiliki peranan penting untuk berpikir dan mencegah rambut rontok plus kerutan di wajah so... mana mungkin Bee melewatkan sesuatu yang begitu penting?” jelasku sengit dan berlalu meninggalkannya.

“Bee,” teriak Adivo melambaikan tangannya dari taman sekolah, kubalas lambaiannya dan bergegas menaruh tasku ke dalam kelas lalu segera menyusulnya. Ketika aku keluar dari kelas serbuan angin memburu tatanan rambutku hingga harus melambai olehnya, dan di saat seperti ini, aku selalu merasa secantik Barbie dalam dongeng-dongeng, karena selalu hal itu yang kudengar dari mereka, entahlah itu sekadar pujian atau memang kenyataan tapi aku selalu merasakan aura cantik ketika hal seperti itu terjadi.

Sore hari yang teduh meningkahi kerlap sang surya yang mulai turun di peraduan, tetes kecil hujan seperti tangis

seorang perindu yang memendam rasa berpuluh-puluh tahun. Suara apik *vocalist* Flanella mengisi rongga telingaku. Dengan kaus ketat dan celana pendek aku berlari mengikuti teman-teman yang lain bermain basket. Dari tengah lapangan basket dapat kulihat di beranda perpustakaan, Indra dengan kacamata tebalnya ditemani Alya tengah membicarakan sesuatu dengan sebuah buku tebal di tangan Indra. Tak kulihat jelas buku apakah itu. “Ngapain sih tu anak berdua mulu?” ucapku tanpa sadar dengan tatapan masih mengarah ke sana.

“Maksud loe si Cupu?” sahut Adivo cepat yang tanpa kusadari ternyata memerhatikanku.

“Apa sih? Ngapain juga ngurusin si Cupu?” bantahku ketika aku mulai dapat menguasai keterkejutanku. Setelah melempar bola tepat ke lubang ring aku berjalan santai menuju kafe sekolah yang berjajar dengan lapangan basket.

“Bee... kok udahan?” teriak Verdiant, sang kapten sekolah kami.

“Capek,” jawabku singkat seraya menghisap jus wortel yang sudah sedari tadi kupesan.

“Minum es setelah olahraga menurunkan tensi secara drastis loh Bee,” ujar Viona yang juga mengakhiri permainannya saat melintas di sampingku menuju rak air mineral.

“Aku tahu, tapi aku suka melakukannya, bukan masalah juga kan buat kamu,” sahutku tak acuh tanpa menatapnya.

“Ya masalah dong! Kamu kan punya hutang ma aku, kalau loe sakit nggak kebayar dong!” sahutnya menghampiriku dengan senyum lebarnya.